

IMPLEMENTASI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KOLAM KANAN KECAMATAN BARAMBAI KABUPATEN BARITO KUALA

Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah
Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

Siti Patimah, 2014. *Implementation of Inter-Religious Tolerance in the Kolam Kanan Village District of Barito Kuala Barambai*. Thesis Program Pancasila and Citizenship Education Study, Department of Social Sciences Faculty of Teacher Education University of Lambung Mangkurat Banjarmasin. Supervisor (I) Zainul Akhyar, (II) Harpani Matnuh.

Kolam Kanan Village is a village where people have three different religions. Religions that exist in the village namely Hindu, Muslim and Christian. Although they live in an environment with different beliefs, but the implementation of related public high tolerance of theists. Through some manner by the community it will be able to create inter-religious tolerance environment sector in the community.

This study aims to determine how the community receives the difference between religious communities, the community recognizes how inter-religious rights and to know how the people appreciate the existence of inter-religious.

The study was designed and conducted using qualitative research methods. Data was collected through observation, interview. Analysis of the results of the research is the analysis of the data reduction step, the presentation of the data and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the way society and accept differences among religious communities in the village of Kolam Kanan is to be consulted in case of disagreement, deepen and carry theology respectively. Then how society recognizes the right of inter-religious is to recognize the right of others to embrace the religion according to their respective beliefs and religions recognize the right to carry out worship in accordance with his beliefs, and recognize the right of participation in the culture of the people in the Kolam Kanan village. Next is how the public in appreciating the existence of the relationship between religious communities and interact in several areas such as economic and social life.

Based on these results, it may be advisable to retain attitudes that are able to create tolerance and improve existing intolerance that still exists in some small communities in Kolam Kanan village.

Keywords: *tolerance, religious*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan cabang ilmu pendidikan yang menuntun masyarakat Indonesia untuk mampu mewujudkan cita-cita bangsa. Salah satu pelajaran penting yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu masalah toleransi

antar umat beragama. Sebagai penduduk yang multikultural mengharuskan kita untuk tetap mampu melaksanakan toleransi dalam kehidupan sehari-hari jika ingin cita-cita bangsa ini dapat terwujud. Tanpa adanya toleransi tidak menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan atau konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Pelaksanaan toleransi hanya akan terwujud jika masyarakat berperilaku baik disetiap langkahnya, baik kepada orang yang memiliki agama yang sama atau berbeda dengan dirinya. Sikap-sikap itu tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa didasari dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal serta moral yang baik oleh manusia.

Sebuah wilayah yang didalamnya terdapat beberapa agama yang berbeda dan pelaksanaan toleransinya baik, tentu memiliki penyebab. Namun diwilayah tersebut mayoritas penduduknya berpendidikan rendah. Hal ini merupakan sebuah kenyataan yang baik untuk diteliti guna menjadikannya contoh bagi kehidupan kita, terlebih lagi bagi kaum yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan tinggi namun belum mampu melaksanakan toleransi dengan baik.

Dasar ideologi Negara kita adalah Pancasila. Sila pertama yang berbunyi 'ketuhanan Yang Maha Esa'. Sila tersebut memerintahkan kepada kita segenap bangsa Indonesia untuk memiliki kepercayaan Kepada Tuhan YME sebagai landasan utama menjalani kehidupan. Masalah agama juga dijelaskan dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: 'Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Kemudian masalah toleransi juga dibahas dalam Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/ wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, memberdayakan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadat pada bab 1 Ketentuan Umum pasal 1, Dalam Peraturan Bersama ini yang dimaksud dengan:

1. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

2. Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama

Pelaksanaan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan bangsa sehingga tujuan negara yakni keamanan, perdamaian serta kesejahteraan dapat terwujud dengan maksimal. Forst (Misrawi, 2010:3) menyebutkan' ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap orang lain (*respect conception*). Dalam hal ini, Forst lebih memilih konsepsi yang kedua, yaitu toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa.

Tidak jauh berbeda dengan konsepsi Forst yang kedua, Purwadarminta (Lubis:2012) menyatakan 'toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri'.

Pelaksanaan toleransi antar umat beragama akan tercipta jika masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memperhatikan dan mempertimbangkan sikapnya dengan baik dan bijak kepada orang lain.

Menurut pendapat Walzer (Misrawi, 2010:10) toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain:

1. Sikap untuk menerima perbedaan
2. Mengubah penyeragaman menjadi keragaman
3. Mengakui hak orang lain
4. Menghargai eksistensi orang lain

5. Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan YME

Dengan adanya sikap-sikap tersebut maka kemungkinan besar toleransi antar umat beragama akan tercipta dalam masyarakat Indonesia yang multikultural ini. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikaji guna terciptanya toleransi antar umat beragama.

Menurut Zuraida (2009:55) dalam penelitian skripsinya yang berjudul *Interaksi Sosial Transmigrasi Bali dengan Suku lain di Desa Kolam Kanan kec. Barambai* menyatakan 'Hubungan antar suku bali dengan suku banjar dan bakumpai yang merupakan penduduk asli tidak ada permasalahan/berjalan dengan sendirinya, Interaksi antara mereka terjalin saat mengatasi permasalahan menanam padi di sawah pasang surut'. Menurut Fahrani (2010) dalam hasil skripsinya yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Yogyakarta*, menunjukkan 'bahwa kondisi umat beragama di Kota Yogyakarta bersifat akur, dinamis dan saling hidup damai, serta saling toleransi antar umat beragama. Pada setiap kesempatan dan peristiwa perlu ditekankan perlunya pembinaan kerukunan antar umat beragama dan pemerintah'. Kemudian menurut Lembaga Penelitian IAIN Lampung menyatakan 'Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial agama missi (Islam, Kristen dan Budha) di desa Margorejo adalah berbentuk asosiatif, yaitu bentuk interaksi yang mengarah pada kerjasama dalam berbagai bentuk kehidupan sosial kemasyarakatan dan toleransi antar umat beragama yang mereka lakukan secara sadar'.

Pada Tahun 1971 tepatnya di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala dilaksanakan transmigrasi dari daerah Bali. Mereka mengikuti transmigrasi karena penduduk di daerah asal mereka sudah padat, selain itu mata pencaharianpun sulit. Mereka mayoritas beragama Hindu dan mereka masih mempertahankan kebudayaannya

(kebudayaan Hindu), walaupun mereka berada di daerah yang sudah memiliki adat istiadat tersendiri (Zuraida, 2009:3).

Data penduduk yang ada di desa Kolam Kanan Kec. Barambai Kab. Batola dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 1.1

Data Penduduk Desa Kolam Kanan

No	Agama	Jumlah	Suku
1.	Islam	807 orang	Banjar dan Jawa
2.	Hindu	517 orang	Bali
3.	Kristen	13 orang	Jawa

Sumber: wawancara langsung dengan sekertaris desa saat observasi awal

Sudah 42 tahun transmigran dari Bali bermukim di Desa Kolam Kanan. Adanya interaksi dari masyarakat yang berbeda agama mengakibatkan perpindahan agama terjadi. Perpindahan agama ini pada umumnya terjadi karena adanya perkawinan. Pada awal kedatangannya kegiatan sehari-hari mereka adalah belajar bertani, namun lambat laun karena perkembangan zaman mata pencaharian masyarakat suku Bali, jawa dan banjar menjadi beraneka ragam, mereka ada yang bertani, bekerja sebagai PNS, buruh, swasta, pedagang, peternak dan lain-lain. Kegiatan peribadatan juga tetap mereka laksanakan sesuai dengan kepercayaan yang mereka miliki. Aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan tidak lantas menjadi alasan mereka meninggalkan ibadah kepada Tuhan YME.

Bagi umat Islam ibadah sehari-hari adalah shalat lima waktu. Pelaksanaan ibadah biasanya dilakukan dimanapun selagi memenuhi syarat/ ketentuan shalat. Dalam satu kali seminggu tepatnya pada hari jum'at, kaum laki-laki dalam agama Islam melaksanakan ibadah shalat jum'at yang dilakukan di mesjid atau mushala. Mereka melakukan ibadah ini dengan rutin dan tidak mendapat gangguan atau hambatan sedikitpun dari pemeluk agama lain. Umat Hindu juga melakukan ibadah

sehari-hari yang biasa mereka lakukan dirumah atau di pura. Ibadah sembahyang ini mereka lakukan tiga kali sehari yaitu pada pagi, siang dan malam hari. Mereka juga melakukan ibadah bulanan seperti tilem, purnama dan kajeng kliwon. Ibadah yang dilakukan setiap enam bulan sekali seperti hari raya galungan, kuningan dan saraswati. Kemudian yang paling terkenal dari ibadah umat hindu adalah hari raya nyepi yang dilakukan satu tahun sekali. Dalam melakukan berbagai kegiatan ibadah ini mereka tidak mendapat gangguan atau halangan dari pemeluk agama lain, mereka dapat melaksanakan ibadah dengan khusyu. Pembuatan dan renovasi pura pun mereka lakukan dengan lancar dan mendapat persetujuan dari masyarakat Desa Kolam Kanan. Selanjutnya agama yang juga hidup di Desa Kolam Kanan adalah Kristen, pada umumnya masyarakat yang memiliki agama Kristen di Desa Kolam Kanan melakukan ibadah sembahyang tiga kali dalam sehari, yang terdiri dari sembahyang pada pagi hari, tengah hari, dan sore hari. Masyarakat yang beragama Kristen sangat sedikit di desa ini, mereka tidak memiliki rumah ibadah/ gereja. Mereka melakukan kebaktian di desa tetangga yakni di Desa Kolam Kiri. Meskipun begitu mereka tetap menjalankan ibadat kebaktian dan tidak pernah pemeluk agama lain menghalang-halangi perjalanan mereka menuju gereja yang berada di desa tetangga.

Perbedaan agama yang ada di desa ini tidak menjadikan halangan bagi para pemeluknya untuk dapat beribadat/ melaksanakan ritual keagamaan dengan tenang dan khusyu. Dalam melaksanakan ibadahnya, masyarakat tidak mendapat gangguan dari pemeluk agama lain. Masyarakat tidak pernah melakukan perusakan tempat ibadah agama lain, juga tidak pernah menghalang-halangi pembuatan atau renofasi rumah ibadah.

Berdasarkan data dari kepolisian setempat, tidak pernah ada kasus yang menerangkan terjadinya konflik antar umat beragama di Desa Kolam Kanan. Toleransi antar umat beragama di Desa Kolam Kanan bisa dikatakan baik, pernah

masyarakat Bali (masyarakat yang beragama Hindu) ingin membuang abu jenazah ke sungai dan masyarakat muslim di sana merasa keberatan akan hal tersebut, karna sikap toleransi yang kuat maka mereka tidak jadi membuang abu jenazah itu kesungai. Adasebuah keluarga yang ingin melakukan upacara ngaben (upacara pembakaran mayat bagi agama Hindu), namun mereka kemudian mengurungkan niatnya karena tidak ingin bau dari pembakaran itu mengganggu masyarakat yang beragama islam dan Kristen yang bermukim di desa tersebut.

Hubungan antar umat beragama yang ada di desa Kolam Kanan memiliki toleransi yang tinggi, sehingga penulis tertarik untuk meneliti toleransi antar umat beragama di Desa Kolam Kanan Kec. Barambai Kab. Batola. Sesuai dengan judul, penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif. Dengan metode ini diharapkan mampu memahami hal-hal yang yang sebenarnya terjadi berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan.

Bertolak dari latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara masyarakat dalam menerima perbedaan antar umat beragama di Desa Kolam Kanan?
2. Bagaimana cara masyarakat mengakui hak antar umat beragama di Desa Kolam Kanan?
3. Bagaimana cara masyarakat menghargai eksistensi antar umat beragama di Desa Kolam Kanan?

B. KAJIAN PUSTAKA

1 Toleransi Antar Umat Beragama

Masa Toleransi berasal dari kata Latin, yaitu "tolerantia", yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberi hak sepenuhnya kepada orang lain agar

menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Malinowski (F. O’dea, 1985:16) mengatakan ‘agama adalah suatu badan yang didalamnya terdapat perbuatan sendiri sebagai diri sendiri untuk memenuhi tujuan. Agama menawarkan suasana adikodrati yang kompleks dan beraneka. Agama memberikan sumbangan pada moral manusia dengan mempertinggi semua sikap mental yang berharga, seperti penghargaan pada tradisi, keharmonisan dengan lingkungan, keberanian dan kepercayaan diri dalam pergulatan mengatasi kesukaran dan pada saat menghadapi maut’. Menurut Ulahaiyanan (2009) Dasar atau landasan dari kerukunan dan toleransi antar umat beragama adalah: dasar filosofis, dasar kebudayaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan serta dasar keagamaan.

2 Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Menurut pendapat Walzer (Misrawi, 2010:10) ‘toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain:

1. Sikap untuk menerima perbedaan
2. Mengubah penyeragaman menjadi keragaman
3. Mengakui hak orang lain
4. Menghargai eksistensi orang lain
5. Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan YME

3 Memelihara dan Mengembangkan Toleransi antar Umat Beragama

- a. Memelihara toleransi antar umat beragama
 1. Empati
 2. Koreksi diri
 3. Sikap terbuka untuk merubah keadaan yang tidak tepat sesuai dengan kemampuan
- b. Mengembangkan toleransi antar umat beragama
 1. Peningkatan akan pemahaman, penghayatan, implementasi akan wawasan kebangsaan yang tentunya

berkaitan dengan masalah toleransi.

2. Peningkatan akan pemahaman, penghayatan, implementasi akan kekeluargaan antar agama
3. Meningkatkan dialog timbal balik antar umat beragama
4. Mematangkan iman

C. METODE PENELITIAN

1 Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Penelitian perilaku implementasi toleransi antar umat beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Batola dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), disamping itu pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang melihat sesuatu secara lebih mendalam

2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala. Alasan memilih Desa Kolam Kanan disebabkan karena di desa ini terdapat tiga agama yang berbeda yaitu Islam, Hindu dan Kristen. Mayoritas masyarakat berpendidikan rendah namun pelaksanaan/ aplikasi tentang toleransinya terbilang tinggi.

3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah penelitian dilapangan dilakukan atau biasa disebut dengan *purposive sampling*. Dengan ini, diharapkan bahwa sumber data akan tepat pada objek penelitian walaupun pada penelitian kualitatif sumber data dipilih oleh peneliti sendiri. Wahyu (2009:4) Sumber data dapat diperoleh dari

sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini yang bersifat sumber data primer akan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder akan diperoleh dengan Dokumen yang bisa berupa foto-foto atau file.

Informan dalam Penelitian adalah:

1. Kepala Desa Kolam Kanan
2. Tokoh agama dari agama islam, hindu dan Kristen
3. Masyarakat di desa Kolam Kanan
4. Masyarakat diluar desa Kolam Kanan

4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, juga melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan pembuatan kesimpulan.

5 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara, observasi langsung, dokumentasi.

6 Teknik Analisis Data

Reduksi Setelah direduksi, langkah kedua adalah mendisplay data (penyajian data). Menarik kesimpulan-kesimpulan tentang implementasi toleransi antar umat beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Batola yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan setelah menggabungkan informasi tentang implentasi toleransi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan benar.

7 Pengujian Keabsahan data

Perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

D. TEMUAN PENELITIAN

1. Cara Masyarakat Untuk Menerima Perbedaan Antar Umat Beragama

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cara untuk menerima perbedaan antar umat beragama dilakukan dengan cara musyawarah serta memperdalam dan meningkatkan pengamalan ilmu pengetahuan baik secara formal atau informal.

2. Cara Masyarakat Untuk Mengakui Hak Antar Umat Beragama

Dari temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, mengakui hak antar umat beragama adalah sesuatu yang harus dan telah dilakukan oleh masyarakat di desa Kolam Kanan. Cara masyarakat dalam mengakui hak antar umat beragama terimplikasi dengan cara mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan mengakui hak pemeluk agama itu untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya tersebut serta mengakui hak keikutsertaan dalam kultur masyarakat yang ada di desa Kolam Kanan.

3. Cara Masyarakat Menghargai Eksistensi Antar Umat Beragama

Bagi masyarakat desa Kolam Kanan, menghargai eksistensi antar umat beragama menjadi hal yang sangat penting untuk mereka. Menghargai eksistensi atau keberadaan orang lain meski berbeda keyakinan merupakan bukti bahwa mereka dapat menciptakan salah satu sikap yang mampu menciptakan toleransi di masyarakat. Masyarakat desa Kolam Kanan saling menghargai keberadaan antar umat beragama

dengan cara silaturahmi dan berinteraksi dalam beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial.

E. PEMBAHASAN

1. Cara Masyarakat Untuk Menerima Perbedaan Antar Umat Beragama

Banyak masyarakat di Desa Kolam Kanan yang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu hal. Pemeluk agama hindu dan kristen menganggap wajar dan sah saja jika memelihara anjing dan babi. Berbeda dengan umat muslim, dimana dalam ajaran agama islam kedua hewan itu haram untuk dimakan, air liur anjing pun tergolong najis jika tersentuh kulit manusia. Hal ini pastilah menjadi permasalahan jika kedua belah pihak tidak mampu menerima perbedaan dan tidak mampu bersikap bijak dalam hal tersebut. Musyawarah dilakukan berkenaan dengan masalah pemeliharaan hewan anjing dan babi. Umat muslim meminta agar umat hindu dan kristen yang memelihara anjing dan babi agar memelihara hewan-hewan tersebut dengan benar sehingga tidak mengganggu dan merusak tanaman mereka. Umat hindu menyetujui permintaan dari umat muslim, sehingga hubungan baik yang selama ini ada dalam masyarakat di desa Kolam Kanan tetap terjaga.

Permasalahan lain yang juga terjadi di desa Kolam Kanan ialah saat ada salah satu keluarga umat hindu yang ingin membuang abu jenazah kesungai, namun umat islam mengetahui hal tersebut dan merasa tidak setuju. Karena adanya perbedaan tersebut maka umat islam dan hindu bermusyawarah sehingga mereka mencapai kesepakatan bersama yakni tidak jadi membuang abu jenazah itu kesungai.

Seandainya musyawarah tidak ditempuh, maka akan ada kemungkinan munculnya konflik diantara mereka dikarenakan kedua hal tersebut. Tidak dapat dipungkiri

bahwa salah satu pemicu adanya konflik yang terjadi antar umat beragama dikarenakan ketidakmampuan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat yang berbeda keyakinan.

Musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kolam Kanan sesuai dengan pendapat Ilmy (2006:6) Toleransi sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan baik antar sesama demi terciptanya persahabatan, persaudaraan, dan persatuan masyarakat. Sikap toleran juga memberi peluang terhadap adanya dialog antar orang yang memiliki perbedaan pemahaman untuk menemukan persamaan.

Cara selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat desa Kolam Kanan untuk mampu menerima perbedaan antar umat beragama ialah dengan cara memperdalam dan meningkatkan pengamalan ilmu agama masing-masing. Bagi umat muslim hal ini ditegaskan dalam Di dalam firman Allah SWT di dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya katakanlah: "hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". Disitu dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslimin. Disitu juga dijelaskan bahwa bagi kita agama kita (orang Muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir).

Dengan mengamalkan apa yang diperintahkan dalam ayat tersebut maka umat muslim dapat menerima dengan ikhlas dan lapang dada terhadap perbedaan yang ada diantara umat beragama berkenaan dalam segala bidang. Misalnya dalam

pelaksanaan ibadah bagi umat muslim khususnya perempuan wajib menutup aurat yaitu hanya telapak tangan dan wajah yang boleh terlihat, tetapi bagi perempuan umat hindu memakai pakaian sebatas dada. Hal tersebut sudah sangat jelas berbeda, tetapi karena mereka telah mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama masing-masing sehingga perbedaan tersebut menjadi hal yang wajar.

Menurut Ilmy (2006:6), jika seseorang atau segolongan umat tidak menerima orang/ umat lain, akan tercipta kondisi yang kacau. Kondisi ini sangat tidak sesuai dengan ajaran semua agama yang selalu mengajarkan kebaikan. Senada dengan pendapat tersebut, semua masyarakat di desa Kolam Kanan memiliki keyakinan walaupun berbeda-beda. Tidak ada diantara agama-agama tersebut yang tidak mengajarkan toleransi antar umat beragama. Semua agama tersebut memberi pelajaran bahwa pemeluknya harus mampu menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat.

2. Cara Masyarakat Untuk Mengakui Hak Antar Umat Beragama

Setiap agama tentu memiliki cara atau ketentuan yang berbeda dalam pelaksanaan ibadahnya. Umat muslim diwajibkan untuk tidak makan dan minum disiang hari pada bulan ramadhan. Untuk umat hindudilarang makan dan minum pada saat hari raya nyepi. Sehingga pada saat itu mereka saling menjaga agar pemeluk agama lain dapat melaksanakan ibadahnya dengan khusyu.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Suseno (Depdiknas, 2005:13) yakni salah satu hak asasi manusia ialah mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan mengakui hak pemeluk agama tersebut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.

Masyarakat desa Kolam Kanan sadar bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain, walaupun berbeda agama mereka tetap saling membutuhkan satu sama lain. Di desa Kolam Kanan pada musim bercocok tanam atau musim panen, mereka menggunakan sistem dengan istilah *handepan*, yaitu saling bantu membantu dengan tujuan supaya pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai. Hal tersebut adalah salah satu bagian dari kultur masyarakat di desa Kolam Kanan, sebuah kultur yang memberi peluang untuk masyarakat ikut serta didalamnya tanpa melihat perbedaan agama yang ada.

Hak tersebut juga sesuai dengan pendapat Suseno (Depdiknas, 2005:13) yakni salah satu hak asasi manusia ialah mengakui hak keikutsertaan dalam kultur masyarakat.

3. Cara Masyarakat Menghargai Eksistensi Antar Umat Beragama

Silaturahmi merupakan bukti nyata seseorang menghargai keberadaan antar umat beragama. Saat umat kristen merayakan hari besar keagamaan, maka umat islam dan hindu datang bertamu kerumah untuk menghargai tetangga mereka. Begitu pula saat hari besar umat islam, seperti hari raya idul fitri atau hari raya qurban, umat hindu juga mengungkapkan bahwa mereka berkunjung kerumah umat muslim yang ada di desa Kolam Kanan. Saat seseorang merayakan hari besar keagamaan, mendapat kunjungan dari orang yang sama ataupun berbeda keyakinan tentu akan merasa senang karena hal itu membuktikan keberadaan kita pada suatu tempat diakui oleh orang lain bahkan antar umat beragama. hal tersebut sejalan dengan pendapat Nadia Juli Indrani, 2010; eksistensi perlu diberikan orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling

kita ini membuktikan bahwa keberadaan (eksistensi) kita diakui.

Menurut Surbakti, 2012:28, Jika tidak mampu menghargai keberadaan orang lain, dapat dipastikan kerjasama tidak akan dapat diwujudkan. Di desa Kolam Kanan, masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani. Untuk lahan pertanian yang cukup luas tentulah mereka tidak dapat mengerjakan pekerjaan itu sendiri. Hal tersebut membuat masyarakat disana saling tolong menolong dalam masalah pekerjaan. Seandainya mereka tidak ingin mengakui keberadaan pemeluk agama lain, maka kerjasama tersebut tidak akan tercipta. Merupakan sebuah kenyataan bahwa di desa Kolam Kanan memang ada beberapa agama yang berbeda. Tidak mengakui keberadaan antar umat beragama hanya akan membuat kehidupan seseorang semakin susah karena mereka tidak bisa bekerja sama untuk meningkatkan taraf kehidupan.

Organisasi yang ada di Desa Kolam Kanan yaitu karang taruna. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut, maka seluruh masyarakat yang berbeda agama akan berinteraksi dalam hal sosial. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh karang taruna di desa Kolam Kanan adalah lomba panjat pinang yang dilakukan pada tanggal 17 agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Dengan adanya interaksi antar umat beragama, berarti mereka telah mengakui keberadaan pemeluk agama lain dilingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nadia Juli Indrani, 2010; eksistensi perlu diberikan orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan (eksistensi) kita diakui.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Di Desa Kolam Kanan sikap untuk menerima perbedaan antar umat beragama dilakukan dengan cara musyawarah jika terjadi perbedaan pendapat serta memperdalam dan melaksanakan ilmu agama masing-masing.
- b. Di Desa Kolam Kanan sikap untuk mengakui hak orang lain antar umat beragama ialah mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan mengakui hak pemeluk agama tersebut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya serta mengakui hak keikutsertaan dalam kultur masyarakat yang ada di desa Kolam Kanan.
- c. Di Desa Kolam Kanan sikap untuk saling menghargai keberadaan antar umat beragama dengan cara silaturahmi, dan berinteraksi dalam beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial. Meskipun ada satu atau dua orang yang sikapnya kurang bersahabat baik itu dengan orang sesama agamanya ataupun dengan pemeluk agama lain.

2. Saran

- a. Bagi masyarakat desa Kolam Kanan dan masyarakat diluar desa Kolam Kanan
Bagi masyarakat desa Kolam Kanan seharusnya tetap mempertahankan tingginya sikap-sikap toleransi yang telah ada dan memperbaiki sikap intoleransi yang masih adapada sebagian kecil masyarakat di desa Kolam Kanan dengan membuat pertemuan rutin antar pemeluk agama untuk membicarakan berbagai macam hal dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bagi masyarakat umum sebaiknya mampu mengambil pelajaran dari

- toleransi yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Kolam Kanan.
- b. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait
Keadaan fisik bangunan balai desa (kantor desa) di desa Kolam Kanan sudah tidak layak lagi untuk dipergunakan, maka pemerintah daerah dan instansi terkait sebaiknya lebih memperhatikan bangunan balai desa tersebut karena balai desa tersebut bisa dipergunakan masyarakat untuk sarana mereka bermusyawarah atau melakukan kegiatan lainnya.
- c. Bagi program studi PPKn dan program studi lain
Bagi program studi PPKn pada khususnya dan program studi lain pada umumnya agar berguna baik untuk pengembangan ilmu pendidikan atau penelitian terhadap objek yang sama. Kaum pelajar atau akademik hendaknya mampu mengambil pelajaran dari masyarakat desa Kolam Kanan yang mayoritas berpendidikan rendah namun mampu bertoleransi dengan baik antar umat beragama.
- d. Bagi diri sendiri
Sebaiknya terus belajar memahami dan menjiwai toleransi secara hakiki, mampu mengamalkan ilmu yang didapat serta dapat menularkan sikap-sikap toleransi kepada anak didik kelak dan orang masyarakat luas.
- e. Bagi peneliti lain
Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis agar lebih mengembangkan teori-teori yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayt al-Hikmah Institute, 2012. *Undang – Undang Dasar 1945 (Setelah Amandemen I s.d IV – Dalam Satu Naskah)*. ([http://Ahmad Yanuana Samantho, blogspot.com](http://AhmadYanuanaSamantho.blogspot.com), diakses 05 Mei 2012)
- F, O’dea Thomas, 1966. *The Sociology of Religion*. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Tim penerjemah YOSAGAMA. Jakarta: CV. Rajawali.
- Fahrani, Isa, 2010. *Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Yogyakarta*. Skripsi pada Strata Satu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Digital Library UIN Sunan Kalijaga (<http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses 06 Juli 2013).
- Ilmy, Bachrul, 2007. *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XII*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Lubis, Ibrahim, 2012. *Pengertian Masalah Toleransi*. (<http://lindairawan05.blogspot.com>, di akses 09 Juli 2013).
- Misrawi, Zuhairi, 2010. *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Misrawi, Zuhairi, 2012. *Pengertian Masalah Toleransi*. Medical Science and Mysticism (Online), (<http://lindairawan05.blogspot.com> diakses 05 Mei 2012).
- Nadia, Juli Indrani, 2010. *Eksistensi* (<http://nadzzsukakamu.wordpress.com>, 09 Juli 2013).
- Ruslan, Idrus. 2011. *Dialektika Agama Missi di di Kalangan Pemeluk Islam, Kristen dan Budha (Studi Kasus di Desa Margorejo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran)*. Lembaga Penelitian IAIN Lampung. (<http://lemlitlampung.wordpress.com>, diakses 06 Juli 2013)

Ulahaiyanan, Agus, 2009. *Membangun Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Di Maluku.* (<http://stpakambon.wordpress.com>, diakses 06 Juli 2013).

Zuraida, Annisa, 2009. *Interaksi Sosial Transmigrasi Bali dengan Suku Lain di Desa Kolam Kanan Kec. Barambai.* Skripsi pada Strata Satu UNLAM Banjarmasin. Tidak diterbitkan.